

MICHAEL RIFFATERRE'S SEMIOTIC ANALYSIS ON THE POETRY IKBARĪ 'ĪSYRĪNA ĀMAN BY NIZAR QABBANI

Yusuf Haikal

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: yusufhaikal57@gmail.com

(Submitted: 14-04-2021, Accepted: 26-11-2021)

ملخص

الهدف من هذا البحث هو تقديم لمحة عامة عن تطبيق التحليل السيميائي لمايكل ريفاتير على قصيدة "إكبري عشرين عاما" لنزار قباني. المنهج المستخدم هو المنهج الوصفي النوعي. ومن خلال هذا المنهج، يتم أخذ البيانات والدراسات من مصادر مختلفة ويتم تحليلها بعد ذلك (matrix) والمصفوفة (variant) والنوع (model) باستخدام السيميائية لريفاتير، أي من خلال النظر في عدم مباشرة التعبير وتحديد النموذج أما الموضوع من هذا البحث يشمل النص، بعد قراءة الإستكشافية والتأويلية سابقاً. وتم وصف نتائج التحليل وتقديمها في شكل كلمات. من قصيدة "إكبري عشرين عاما"، وكذا المعنى والمصفوفة من هذه القصيدة. استناداً إلى تحليل ريفاتير السيميائية، يمكن الكشف عن أن المعنى الشامل لهذه القصيدة يتعلق برجل يحب فتاة صغيرة عمرها أقل منه بكثير. وهذا يظهر إحساساً قوياً بالحب في نزار بحيث يمكنه تأليف قصائد جميلة جداً بسبب ذلك. وتم الحصول على المعنى بناءً على القراءة التأويلية التي يعززها نموذج "عشقا" الذي يحتوي على ثلاثة أنواع، وهي الانتظار، والوقت والعمر، والاجتماع. مصفوفة هذه القصيدة هي "أمل الرجل واعتقاده بأنه بعد عشرين عاماً من الآن سيكون قادراً على أن يحب الفتاة الصغيرة التي كان يحبها منذ هذا الوقت". تحتوي هذه القصيدة على هيفوغرام مع قصيدة نزار أخرى، يعني "أحبك".

الكلمات المفتاحية: السيميائي؛ ريفاتير؛ نزار قباني؛ إكبري عشرين عاما.

Abstract

This research aims to describe the overview of Michael Riffaterre's semiotic analysis to the poem Ikbarī 'Īsyṛīna 'Āman by Nizar Qabbani. The research method is descriptive qualitative which the data and studies are based on various sources, which are then analyzed using a semiotic approach and Riffaterre's theory by looking at the indirectness of expressions, models, variants, matrices, and hypograms based on the previous reading heuristically and hermeneutically. The results analysis have described and presented in the words form. The subject of the research is the poem Īkbarī 'Īsyṛīna 'Āman, while the object of research is the meaning or matrix in the poem Īkbarī 'Īsyṛīna 'Āman. This researcher based the analysis on Riffaterre's semiotic reading, which revealed that the holistic meaning of this poem is about a man who loves a girl who is still young and has different age from him. This research shows a strong sense of love in Nizar so that he can compose poetry in a very beautiful way. The meaning is obtained based on hermeneutic reading, which is strengthened by the "falling in love" model, which has 3 variants, namely: waiting, time and age, and meeting. The matrix of this poem is "the expectation and belief of a man that he can gain his love with the young girl in the twenty years later". This poem consisted of hypogram text that related to another Nizar's poem, Uchibbuka.

Keywords: Semiotics; Riffaterre; Nizar Qabbani; Ikbarī 'Īsyṛīna 'Āman.

Pengutipan: Haikal, Yusuf. "Michael Riffaterre's Semiotic Analysis on the Poetry Ikbarī 'Īsyṛīna 'Āman by Nizar Qabbani" *Diwan*, vol. 7 no. 2 (Desember 2021). <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i2.20618>

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki akal pikiran, dengan akal pikiran tersebut manusia dapat menciptakan dan mengungkapkan berbagai hal dengan kreatifitas yang mereka punya. Tak jarang manusia menciptakan sesuatu, dan di dalamnya tersimpan beragam pesan dan makna yang tersembunyi. Gubahan puisi, rangkaian cerita pada novel, lirik lagu, bahkan tingkah laku serta komunikasi sederhana yang dilakukan tiap individu dapat berisi beragam makna.

Karya sastra merupakan ungkapan diri seorang sastrawan yang seringkali menyimpan banyak makna yang butuh dianalisis maupun dibedah. Puisi secara khusus dan karya sastra secara umum sering kali dijadikan alat untuk mengungkapkan rasa, terlebih ekspresi cinta terhadap seseorang, bahkan karena terlampau banyaknya sastrawan yang mengungkapkan rasa cintanya terhadap seseorang atau sesuatu muncullah aliran sastra sendiri yang bercorak romantisme. Penggunaan puisi untuk menggambarkan keindahan kekasih dan kecintaan terhadapnya sudah ada sejak lama. Umru'ul Qays misalnya, ia pernah dalam syairnya menggambarkan dan mensifati pujaan hatinya, Unaizah, bak kaca tanpa retak dan juga keindahan mahligai rambutnya yang terurai seperti mayang kurma.¹ Di Indonesia sendiri terdapat Sapardi Djoko Darmono, sastrawan Indonesia yang terkenal dengan kekhasan romantisme dan nuansa cinta, sedangkan Timur Tengah juga memiliki sastrawan ulung akan cinta yang terkenal di santero dunia, Nizar Qabbani.

Puisi, dengan berbagai macam genre dan tema yang diusung, merupakan ekspresi dari diri penciptanya yang dituangkan dalam kata-kata yang penuh makna. Puisi juga menjadi sebuah karya sastra yang akan terekam dalam sejarah dan menjadi bukti peradaban umat manusia di zaman dimana puisi atau syair tersebut digubah. Menurut Riffatere, dalam Pradopo, puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya.² Bahkan, dengan memahami dan mencoba melihat lebih dalam pada sebuah karya sastra, termasuk puisi, kita dapat melihat pemikiran dan nilai-nilai kehidupan, serta kondisi batin seorang penyair atau sastrawan yang diungkapkan, baik secara langsung, maupun tidak langsung, dalam karyanya, hal ini nantinya akan menjadi bermanfaat ketika kita mampu melihat bagaimana sudut pandang dan pemikiran serta kondisi batin yang menjadikan seorang penyair atau sastrawan dapat mencapai posisi yang telah ia raih semasa hidupnya.

Nizar Qabbani termasuk salah satu penyair ulung yang pintar meramu kata dalam mengekspresikan perasaannya, hal ini terbukti dari ketenaran beliau dan banyaknya antologi beliau yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Di Indonesia sendiri ada banyak sekali terjemahan puisi Nizar Qabbani; *Puisi Arab Modern* (Pustaka Jaya, 1983) oleh Hartojo Andangdjaja, *Surat dari Bawah Air* (Perpustakaan Mutamakkin Press, September 2016) oleh Usman Arrummy, dan *Yerusalem, Setiap Aku Menciummu* (Akar Indonesia, November 2016) oleh Irfan Zakki Ibrahim.³ Ada juga kumpulan puisi dari Nizar Qabbani yang diterjemahkan

¹ Kamil Sukron, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm 165.

² Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik* (Yogyakarta: UGM Press, 2018) hlm 4.

³ Dea Anugerah, "Puisi-Puisi Nizar Qabbani Dan Terjemahannya Yang Meragukan," last modified June 11, 2017, accessed September 20, 2021, <https://tirto.id/puisi-puisi-nizar-qabbani-dan-terjemahannya-yang-meragukan-cqkZ>.

oleh Musyfiqur Rahman dengan judul *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau* yang diterbitkan oleh Basa Basi pada tahun 2018 dan *Kamus Para Pecinta* yang diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2020.

Salah satu puisi yang digubah oleh Nizar Qabbani adalah puisi yang berjudul *Īkbarī 'Īsyūrīna 'Āman*, puisi ini terdapat dalam antologi puisi Nizar yang berjudul *Asyhadu an lā imraata illa anti* (1979). Puisi ini tergolong puisi yang ringkas karena hanya terdiri dari 8 baris saja, kendati demikian keindahan yang terkandung di dalam untaian bait tersebut sangat indah dan menampakkan ekspresi Nizar terhadap apa yang dipikirkannya, serta sarat pemaknaan yang dapat ditelaah dan ditelusuri lebih mendalam.

Semiotik, sebagai ilmu yang berfokus pada kajian tentang tanda baik dari segi bentuk maupun pemaknaan tanda, menjadi sebuah ilmu yang penting untuk dikaji dan digunakan dalam menyingkap beragam makna tersembunyi. Dalam pandangan semiotik semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna.⁴ Tanda yang disingkap oleh semiotik bisa beragam, baik berupa karya sastra, fenomena alam, perilaku seseorang, atau bahkan gerak hewan. Semua hal tersebut bisa dibaca dan dimaknai melalui semiotik. Salah satu teori semiotik yang mempunyai analisis yang berlapis serta khas untuk analisis puisi adalah teori semiotika Riffaterre.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berusaha mengungkap makna yang terkandung pada puisi *Īkbarī 'Īsyūrīna 'Āman* karya Nizar Qabbani sebagai sebuah tanda dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Pemilihan teori semiotik Riffaterre pada objek material puisi *Īkbarī 'Īsyūrīna 'Āman* dikarenakan semiotika Riffaterre adalah semiotik yang fundamental dalam menganalisis sebuah puisi.⁵ Selain itu, karena puisi merupakan ekspresi tidak langsung maka ada makna- makna yang perlu diungkap di dalamnya, serta dicari tahu penyebabnya, maka teori Riffaterre mampu untuk mengungkap hal-hal tersebut. Terlebih lagi karena pemaknaan puisi tidak mungkin terlepas dari aspek historis dan penciptaannya maka dengan teori Riffaterre makna yang bisa diungkap akan lebih tepat karena teori Riffaterre juga berusaha mengungkap hipogram dari sebuah puisi. Sehingga teori semiotika Riffaterre merupakan pisau bedah yang tepat untuk menganalisis puisi *Īkbarī 'Īsyūrīna 'Āman* sehingga dapat dilihat makna, pelajaran, dan kondisi batin sang pengarang yang terkandung di dalam puisi itu sendiri. Kajian ini menjadi penting untuk melihat apa yang mendasari seorang Nizar Qabbani bisa menjadi seorang sastrawan hebat dan mahir dalam menggubah syair nan indah.

Artikel serupa pernah ditulis oleh Noor Naila dan dimuat dalam jurnal *Ajamy*, Vol 9 (2), tahun 2020 dengan judul "Puisi *Al-Kōlī Ra*" Karya Nāzik Al-Malā'ikah (Studi Analisis Semiotika Michael Riffaterre)"⁶ dan juga oleh Lia Anjani dari Universitas Negeri Malang dalam prosiding

⁴ Benny H Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014) hal 15.

⁵ Per Bäckström, "Forgive Us, o Life! The Sin of Death: A Critical Reading of Michael Riffaterre's Semiotics of Poetry," *Textual Practice* 25, no. 5 (2011) hal 914.

⁶ Noor Nailarrochim, "Puisi *Al-Kulira* Karya Nazik Al-Malaikah (Studi Analisis Semiotika Michael Riffaterre)," *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2020).

Konasbra I tahun 2015, dengan judul “Analisis Semiotik Riffaterre Qasidah “*Nahnu Kâ Asy-Syamsi Wudhûhan*” Karya ‘Abdurrahman Bin Sholih Al ‘Asymawi”⁷.

Selain itu ada artikel lain yang juga menggunakan semiotika riffaterre dan objek material berupa puisi, bahkan, puisi yang dibedah juga merupakan puisi Nizar Qabbani, yaitu artikel yang ditulis oleh Abdul Latif dan Nur Safitri dan dimuat dalam International Journal of Arabic Language Teaching (IJALT), Vol 1(2), tahun 2019 dengan judul “*asy-Syi’ru Man ‘Allamani Chubban Kuntu lahu ‘Abdan li Nizar Qabbani (at-Tachlîl as- Sîmiyâi li Michael Riffaterre)*”.⁸ Kendati demikian, penelitian ini masih memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama yang berfokus pada analisis semiotika puisi Nizar, Qabbani. Perbedaan tersebut terletak pada tema dari puisi, pada syair *Man ‘Allamani Chubban Kuntu lahu ‘Abdan* di dalamnya tidak hanya berbicara mengenai cinta namun juga mengenai perjuangan ataupun, bahkan porsi antara cinta dan perjuangan atau kebangsaan hampir sama. Sedangkan pada puisi *Ikbarî Īsyrîna ‘Āman* hanya berbicara tentang cinta antara seorang lelaki dan perempuan, hal ini menjadikan puisi Nizar Qabbani yang hanya bertema cinta belum pernah dilakukan penelitian ilmiah menggunakan semiotika Riffaterre, sehingga artikel ini berusaha mengisi kekosongan tersebut guna meningkatkan khazanah keilmuan semiotika dan juga sastra Arab.

METODOLOGI

Dalam upaya menghasilkan penelitian seperti ketentuan di atas, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yakni sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu hal yang diamati.⁹ Sasaran pada penelitian ini mencakup subjek dan objek penelitian, subjek penelitiannya adalah teks dalam puisi *Ikbarî Īsyrîna ‘Āman*, sedangkan objek penelitiannya adalah makna atau matriks dalam puisi *Ikbarî Īsyrîna ‘Āman*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak dan membaca langsung puisi Nizar Qabbani yang berjudul *Ikbarî Īsyrîna ‘Āman*. Setelah data terkumpul, kemudian divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan puisi pada buku dengan sumber lain, yakni melalui web Nizar Qabbani (Nizzariat.com). Setelah data dianggap valid, maka data dianalisis menggunakan pendekatan analisis semiotik, yaitu dengan menganalisis sistem tanda supaya dapat diungkap dan dibongkar makna yang terdapat di dalamnya. Pada tahap ini, puisi *Ikbarî Īsyrîna ‘Āman* dianalisis dengan dua kali proses. *Pertama*, dengan pembacaan heuristik guna mengungkap makna konvensi bahasa yang terdapat dalam tersebut. *Kedua*, dengan pembacaan hermeneutik guna membongkar makna yang terkandung dalam puisi tersebut, pembacaan hermeneutik juga dilakukan untuk menerjemahkan ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam dalam puisi *Ikbarî Īsyrîna ‘Āman*.

Setelah dilakukan dua pembacaan tersebut, dilanjutkan dengan menentukan model dari puisi, model kemudian dikembangkan melalui varian, dan terakhir ditentukan matriks yang menjadi

⁷ Lia Muafiqul Anjani, “Analisis Semiotik Riffaterre Qasidah ‘*Nahnu Kâ Asy-Syamsi Wudhûhan*’ Karya ‘Abdurrahman Bin Sholih Al ‘Asymawi,” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015).

⁸ Abdul Latif and Nur Safitri, “*Asy-Syi’ru ‘Man ‘Allamani Hubban Kuntu Lahu ‘Abdan’ Li Nizar Qabbani (at-Tahlil as- Simiyai Li Michael Riffaterre)*,” *International Journal of Arabic Language Teaching* 1, no. 02 (2019).

⁹ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) hal 4.

inti puisi tersebut. Pengungkapan matriks dibantu dan dikuatkan dengan hipogram puisi tersebut sehingga makna yang didapat akurat dan mempunyai validitas. Untuk mempermudah pembahasan pada makalah ini, maka pembahasan akan berdasarkan beberapa rumusan masalah berikut: (1) Bagaimana konsep semiotika menurut Michael Riffaterre? (2) Bagaimana analisis semiotika Michael Riffaterre pada puisi *Ikbarī 'Īsyrīna Āman* karya Nizar Qabbani?

PEMBAHASAN

Semiotika Michael Riffaterre

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode untuk menganalisis dan mengkaji tanda. Tanda adalah suatu alat yang dipakai oleh seseorang dalam upaya untuk menyampaikan sesuatu, semiotika hadir untuk melihat dan mempelajari bagaimana manusia dan kemanusiaan memaknai hal-hal yang ada di sekitarnya. Memaknai berarti meyakini bahwa suatu objek yang ada di dunia ini tidak hanya sekedar membawa dan berisi informasi tapi juga memiliki mengkonkretisasi sistem tersrukrur dari suatu tanda.¹⁰ C.S. Pierce dalam Berger menjelaskan tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya. Tanda adalah sesuatu yang terdiri dan merepresentasikan sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dan diantara semua jenis “sesuatu” atau tanda, yang terpenting adalah kata-kata.¹¹

Adapun semiotika Riffaterre merupakan konsep semiotik yang berusaha mengungkap makna dalam sebuah teks, khususnya teks puisi, karena baginya wacana puisi adalah padanan yang terbentuk antara kata dan teks, atau teks dan teks lain sehingga menjadi sesuatu yang lebih kompleks, dan nonliteral.¹² Semiotik yang diusung oleh Riffaterre ini berfokus pada dialektika antara teks dan pembaca. Riffaterre menempatkan pembaca sebagai kunci dalam menentukan pemaknaan terhadap teks.¹³ Hal ini dikarenakan dalam proses komunikasi, puisi dianggap sebagai kode dan pesan, kemudian pembaca sebagai penerima pesan, sedangkan pengirim pesan, yakni pencipta puisi, tidak dianggap dan diperhitungkan dalam pemaknaan, sehingga pembaca mempunyai peran penting dalam memaknai sebuah puisi. Riffaterre sendiri membuat rumusan mengenai cara pemaknaan terhadap sebuah puisi. Ia berargumen bahwa untuk memproduksi makna dalam puisi terdapat 4 (empat) hal pokok yang harus diperhatikan: (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) model, varian & matriks dan (4) hipogram.¹⁴

Ketidaklangsungan Ekpresi

Riffaterre menganggap puisi sebagai sebuah aktivitas bahasa, walaupun aktivitas ini sedikit berbeda dari aktivitas bahasa yang lain dikarenakan puisi berbicara mengenai sesuatu dengan

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal 15.

¹¹ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015) hal 1.

¹² Joseph Margolis and Michael Riffaterre, “Semiotics of Poetry,” *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 39, no. 1 (1980): 95.

¹³ Siobhan Brownlie, “Using Riffaterre to Rehabilitate the Lover,” *Literature-Film Quarterly* 36, no. 1 (2008) hal 53.

¹⁴ Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*. hal 291.

maksud yang lain, atau menyampaikan maksud dengan cara yang tidak langsung. Bahasa yang dipakai dalam puisi juga sama sekali berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari.¹⁵ Rusmana menjelaskan bahwa, Riffaterre memandang hakikat puisi bagai bermain dengan kata kosong dari pesan, baik perasaan, moral, maupun filsafat. Ia juga menguatkan bahwa “*A poem says one thing and means another*”.¹⁶ Ketidaklangsungan ekspresi atau dalam istilah lain disebut sebagai *indirection* ini disebabkan oleh tiga hal: (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

Pertama, penggantian arti, adalah beralihnya tanda dari satu makna kepada yang lain atau berfungsi mewakili tanda lain. Riffaterre berargumen bahwa penyebab dari pengalihan ini adalah penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra yang mana kedua hal tersebut merupakan bagian dari bahasa figuratif yang sangat penting sehingga digunakan untuk mengganti bahasa figuratif lain, seperti personifikasi, simile, alegori, sinekdok dan perbandingan epos.¹⁷

Kedua, penyimpangan arti, adalah adanya ketaksaan, kekosongan, dan kontradiksi makna. Hal ini karena makna bahasa puisi itu memencong atau menyimpang dari bahasa aslinya. Menurut Riffaterre, dalam pradopo, penyimpangan arti ini disebabkan oleh tiga hal: (1) Ambiguitas, yaitu ketidakjelasan makna, karena bahasa puisi itu bersifat *polyinterpretable* atau banyak tafsir yang disebabkan oleh penggunaan metafora dan ambiguitas itu sendiri.¹⁸ (2) Kontradiksi, yaitu pernyataan sesuatu secara kebalikannya. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pembaca berpikir hingga pikiran pembaca terpusat pada apa yang disampaikan oleh sajak. Penggunaan kontradiksi biasanya disebabkan oleh gaya bahasa paradok dan ironi.¹⁹ (3) *Nonsense*, adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, meskipun tidak mempunyai makna secara linguistik namun tetap memiliki makna dalam puisi karena konvensi puisi.²⁰

Ketiga, penciptaan arti, yaitu apabila suatu teks memberi peluang bagi pemaknaan unsur-unsur bahasa yang nir makna andai berada di luar teks. Riffaterre berpendapat bahwa penciptaan arti merupakan konvensi kepuhitan berupa bentuk visual yang secara kebahasaan tidak memiliki arti, namun dapat menimbulkan makna dalam karya sastra. Jadi, penciptaan arti adalah *enjambement*, pembaitan, *homologues*, dan persajakan tipografi.²¹

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Dalam pembacaan dan pemaknaan puisi, Riffaterre menggunakan dua jenis pembacaan dalam usahanya untuk mengungkap makna sebuah puisi, yakni pembacaan heuristik dan

¹⁵ Faruk, “‘Aku’ Dalam Semiotika Riffaterre,” *Humaniora* 3, no. 1 (1996) hal 25.

¹⁶ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika* (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hal 353.

¹⁷ *Ibid.* hal 354-355.

¹⁸ Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*, hal 296.

¹⁹ *Ibid.* hal 299.

²⁰ *Ibid.* hal 302.

²¹ Rusmana, *Filsafat Semiotika*, hal 356.

hermeneutik.²² Latifi menjelaskan bahwa pembacaan heuristik adalah sebuah bentuk pembacaan yang mana pembaca melakukan penyatuan tanda-tanda kebahasaan. Di tahap ini, yang didapat adalah arti (*meaning*) berdasarkan kemampuan kebahasaan pembaca. Pembaca juga percaya bahwa puisi merupakan representasi dari sebuah tindakan atau sebuah pertanyaan tentang berbagai objek, keadaan, realita, dan situasi. Namun, pada tahap ini, pembaca menemukan beberapa permasalahan yang oleh Riffaterre disebut dengan ketidakgramatikalitas (*ungrammaticalities*); yaitu makna-makna yang bertentangan bila didapat dari kamus. Hasil dari pembacaan heuristik ini tidak mampu memuaskan, maka dibutuhkan pembacaan tingkat lanjut untuk mendapatkan makna dan tafsir teks secara tepat, level selanjutnya menurut Riffaterre adalah pembacaan hermeneutik.²³

Riffaterre dalam Bachtiar menjelaskan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan tingkat pembacaan dan pemahaman lanjut. Pembaca harus sadar bahwa dalam melakukan pembacaan tidak hanya sekedar membaca teks saja melainkan juga mengetahui dan memahami maksud dan makna dari tanda-tanda pada teks. Apabila dalam pembacaan heuristik menggunakan konvensi bahasa yang berlaku, maka dalam pembacaan hermeneutik menggunakan konvensi bahasa puisi atau konvensi bahasa sastra. Dalam pembacaan hermeneutik ini pembaca bertugas untuk mengungkap dan menerjemahkan makna bahasa yang tergolong dalam kata *ungrammatical* yang didapat dari pembacaan level sebelumnya, yaitu pembacaan heuristik.²⁴

Model, Varian dan, Matriks

Riffaterre, dalam Faruk, berpendapat bahwa sebuah puisi itu ibarat dengan donat. Donat sendiri terdiri dari daging donat yang berbentuk lingkaran, dan ada juga ruang kosong yang hadir di tengah donat. Maka puisi dalam hal ini juga terdiri dari dua komponen, yakni tekstualitas puisi yang hadir secara tekstual dalam puisi dan diibaratkan sebagai daging donat. Sedangkan yang kedua adalah aspek yang tidak hadir dalam puisi tapi menjadi bagian pembangun sebuah puisi, layaknya ruang kosong dalam donat yang apabila tidak ada maka bukanlah sebuah donat.²⁵

Ruang kosong yang ada dalam puisi merupakan pusat pemaknaan yang disebut dengan matriks. Matriks adalah suatu konsep abstrak yang tak teraktualisasi. Matriks sendiri tidak hadir dalam teks, namun aktualisasi matriks dapat hadir dalam sebuah teks yang disebut dengan model. Kemudian dari model ini ditransformasikan menjadi varian-varian yang berupa uraian ataupun masalah. Matriks adalah sebuah kata kunci dan inti untuk menentukan tema dan makna besar yang terdapat dalam sebuah puisi.²⁶

²² Bill R. Scalia, "Toward a Semiotics of Poetry and Film: Meaning-Making and Extra-Linguistic Signification," *Film Quarterly* 40, no. 1 (2012) hal 50.

²³ Yulia Nasrul Latifi, "PUISI ANA KARYA NAZIK AL-MALA'IKAH (Analisis Semiotik Riffaterre)," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2013) hal 31.

²⁴ Sammad Hasibuan, "Puisi 'H{ani>n' Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annana> Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre)," *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021) hal 25-26.

²⁵ Faruk, "'Aku' Dalam Semiotika Riffaterre." hal 25.

²⁶ Hasibuan, "Puisi 'H{ani>n' Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annana> Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre)" hal 26.

Hipogram

Riffaterre, dalam Rusmana menjelaskan bahwa hipogram adalah sebuah teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya. Adapun teks yang mentransformasikan dan menyerap hipogram disebut teks transformasi.²⁷ Menurut Riffaterre penciptaan tanda-tanda puitis ditentukan oleh derivasi yang bersifat hipogramatik, yakni sebuah kata atau frasa akan menjadi puitis apabila mengacu pada tanda. Sebuah hipogram selalu termasuk bagian dari tanda yang merupakan sebuah prediksi walau mungkin juga berupa sebuah teks. Hipogram mungkin bersifat potensial, yakni dapat diamati dalam bahasa, namun bisa juga bersifat aktual, yaitu dapat diamati dari teks lain yang mendahuluinya. Untuk mengaktifkan keputisan dalam teks, tanda yang memiliki acuan terhadap hipogram harus menjadi varian dari sebuah matriks teks, jika tidak maka tanda tersebut hanya menjadi sebuah gaya biasa tertentu semata tanpa memiliki makna apapun.²⁸

Analisis Semiotika Riffaterre pada Puisi *Ikbarī 'Īsyrīna 'Āman* Karya Nizar Qabbani

Pada tahap ini peneliti akan mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi *Ikbarī 'Īsyrīna 'Āman* dengan menggunakan analisis semiotik Riffaterre. Analisis akan dilakukan melalui dua pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan dilanjutkan dengan pembahasan matriks, model, varian, dan hipogram. Berikut puisi *Ikbarī 'Īsyrīna 'Āman* beserta terjemahannya.

إكبري عشرين عاماً

Tumbuhlah Selama 20 Tahun

إكبري عشرين عاماً.. ثم عودي

Tumbuhlah selama 20 tahun, kemudian segera kembali

إن هذا الحب لا يرضي ضميري

Cinta ini tak mampu memuaskan hati

حاجز العمر خطيرٌ.. وأنا

Batas usia sungguh berbahaya, dan aku

أتحاشى حاجز العمر الخطير

Mengelak dari batas usia yang berbahaya itu

²⁷ Rusmana, *Filsafat Semiotika*, hal 350.

²⁸ Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: LKiS, 1999) hal 45-46.

Pada baris kelima, “نحن عصران.. فلا تستعجلي” penyair mengungkapkan bahwa *nahnu* yakni dirinya dan satu orang lain karena merujuk pada bentuk *tastniyyah* pada kata ‘*ashrāni*’ setelahnya. Satu orang lain yang dirujuk oleh penyair adalah seorang perempuan, hal ini tampak pada kata kerja larangan selanjutnya, yakni *lā tasta’jalī*, yang menggunakan kata ganti perempuan tunggal. Maka pada baris ini penyair menyerukan bahwa ia dan si perempuan adalah dua masa atau waktu, sehingga ia memerintahkan kepada si perempuan agar tidak tergesa-gesa.

Pada baris keenam, “القفز، يا زنبقتي، فوق العصور” kata *al-Qafaz fawqa al-‘ushūr* merupakan keterangan untuk menjelaskan ketergesaan pada bait sebelumnya, yakni jangan tergesa untuk melompati waktu-waktu yang ada. Diantara dua kata tersebut juga disematkan kata *yā zanbiqatī* yang bermakna wahai bunga liliku.

Pada baris ketujuh, “أنت في أول سطر في الهوى” kata *anti* merujuk pada orang perempuan tunggal, penyair mengutarakan bahwa perempuan tersebut ada pada *awwali sathrin*, yakni baris pertama dalam *al-hawā*, yaitu cinta. Maka disini penyair mengungkapkan bahwa dalam cinta si perempuan ada pada baris pertama. Pada baris kedelapan, “أنا أصبحت في السطر الأخير” kata *anā* merujuk pada penyair sendiri, ia menjelaskan bahwa dirinya berada pada *as-sathri al-akhīri*. Kata tersebut menggunakan *alif lam* sebagai tanda *ma’rifat* yang artinya merujuk pada sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya, yakni sebagaimana pada baris sebelumnya, yakni baris terakhir dalam cinta. Sehingga penyair mengungkapkan bahwa dalam cinta ia berada pada baris terakhir atau baris paripurna.

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan heuristik, isi puisi tersebut menceritakan seorang penyair atau seorang laki-laki yang memerintahkan kepada seorang perempuan yang ia beri panggilan sang bunga lili untuk terus tumbuh dewasa hingga dua puluh tahun lagi lalu kembali kepada dirinya. Sebab sang lelaki mengkhawatirkan akan batas usia yang menjadi penghalang, walaupun ia mengabaikan batas tersebut. Lelaki juga memerintahkan sang bunga lili agar jangan tergesa-gesa dalam melalui masa-masa, sebab ia dan sang lelaki adalah dua masa dalam urusan cinta, sang perempuan berada di baris pertama dan sang lelaki berada di baris paripurna.

Pembacaan Hermeneutik pada Puisi *Ikbarī ‘Īsyirīna ‘Āman*

Pembacaan heuristik pada puisi *Ikbarī ‘Īsyirīna ‘Āman* di atas baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa semata, belum sampai pada makna puisi. Sehingga, untuk mendapatkan makna puisi dengan tepat harus dilakukan pembacaan tahap dua, yakni pembacaan hermeneutik yang berusaha melihat makna berdasarkan konvensi sastra. Pembacaan hermeneutik sendiri dinamakan pembacaan tahap dua atau pembacaan lanjutan karena harus didahului oleh pembacaan heuristik terlebih dahulu. Pembacaan hermeneutik ini dapat menjadikan sebuah puisi dapat dimaknai dan dipahami secara holistik.

Judul “*Ikbarī ‘Īsyirīna ‘Āman*” yang bermakna tumbuh dan hiduplah selama 20 tahun lagi memiliki makna ganda. Pertama, judul ini dapat bermakna perintah kepada si perempuan untuk terus tumbuh dewasa hingga 20 tahun lagi. Kedua, judul ini dapat bermakna harapan agar si perempuan bisa terus tumbuh dewasa hingga 20 tahun mendatang. Kemudian di baris pertama, setelah redaksi yang sama dengan judul, penyair melanjutkan dengan kata-kata *tsumma ‘ūdī*. Kata tersebut adalah harapan sekaligus perintah agar setelah dewasa nanti sang perempuan dapat kembali pada si lelaki tersebut dan tidak meninggalkannya begitu saja.

Kemudian pada baris kedua, *inna hādẓā al-hubba lā yurdhī dhamīrī*, si penyair menggunakan makna hiperbola dengan penggunaan *lā yurdhī dhamīrī*, yakni dengan redaksi tidak dapat memenuhi hasratnya dan hatinya. Hal ini merupakan penguat bahwa jarak yang jauh antara lelaki dan perempuan, serta keadaan perempuan yang masih kecil -karena penggunaan kata tumbuh besarlah di baris sebelumnya- menegaskan bahwa cinta tersebut tidak dapat memuaskan hasrat dan hati sang penyair.

Pada baris ketiga, penyair menjelaskan kekhawatirannya, yakni mengenai *hājizu al-'umri*. Kata ini sendiri mempunyai makna adanya jurang pemisah berupa usia yang membuat mereka saat ini tidak dapat bersatu. Namun di akhir baris ketiga dan baris keempat terdapat enjambemen, yakni sambung-menyambung dua larik puisi yang berurutan. Enjambemen tersebut untuk menegaskan bahwa apa yang disampaikan sebelumnya, yaitu pada baris ketiga bahwa batas usia sebagai jurang pemisah, tidak membuat sang penyair takut. Bahkan penyair tegaskan *atachāsyā*, yakni mengelak dan tidak menghiraukan jurang pemisah tersebut.

Pada baris kelima, sang penyair menggunakan metafora dengan mengandaikan dirinya dan si perempuan sebagai *'ashrāni*, yakni dua masa. Kemudian ia lanjutkan dengan kata-kata *lā tasta'jalī* yang bermakna perintah atau harapan bagi si perempuan untuk tidak tergesa-gesa. Hal ini bermakna bahwa sekalipun di baris sebelumnya terdapat sebuah hal yang mengkhawatirkan dan penyair menyatakan tidak peduli dan mengelak dari kekhawatiran tersebut, di bait ini penyair menguatkan kembali pengelakannya dengan pengandaian dua masa dan perintah untuk tidak tergesa-gesa, karena sifat masa adalah terus akan berjalan dan menemui akhirnya.

Pada baris keenam terdapat enjambemen dengan baris sebelumnya. Sang penyair berharap dan memerintahkan kepada si perempuan agar tidak tergesa-gesa untuk melompat dan melewati batas dan rentang usia yang ada. Perintah dan harapan ini diutarakan dengan sembari diutarakan panggilan khusus berupa metafora yakni, *yā zanbiqatī*, sang bunga liliku. Penggunaan personifikasi bunga lili ini menguatkan bahwa sang perempuan kini masih dalam usia yang belia, karena bunga lili adalah lambang kesucian, sehingga sang perempuan merupakan seorang gadis belia yang masih suci.³⁰

Pada baris ketujuh si penyair memberitahu bahwa sang bunga lili tersebut berada pada *awwali sathrin min al-hawā*, yakni baris pertama dalam cinta, kemudian di baris selanjutnya si penyair mengikrarkan bahwa ketika sang gadis belia berada di baris pertama maka ia berada pada *as-sathri al-akhīrī*, yakni berada pada baris terakhir. Penggunaan ungkapan metafor berupa baris atau juga bisa dimaknai garis merupakan lanjutan dari ungkapan metafor sebelumnya yaitu berupa dua masa. Hal ini menandakan bahwa dalam dua baris akhir yang berkorelasi tersebut sang penyair ingin menegaskan bahwa sifat masa adalah terus menerus berjalan tanpa henti, ada awal dan ada ujungnya, sehingga sekalipun sang gadis bunga lili yang masih belia tersebut berada di garis awal, namun sang penyair senantiasa menunggu di garis finish dengan penuh keyakinan bahwa sang gadis pasti akan menyusulnya hingga ke garis paripurna tersebut.

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan hermeneutik, yang disertai ketidaklangsungan ekspresi, dihasilkan bahwa makna holistik sajak ini adalah tentang seorang lelaki yang mencintai gadis yang masih belia dan memiliki rentang umur yang jauh dibawahnya. Ia tidak

³⁰ Rima Mustika, *15 Pilihan Jenis Bunga Dengan Makna Mendalam*, diakses dari <https://www.golife.id/jenis-bunga-dengan-makna-mendalam/> pada 3 Januari 2021 pukul 12.40.

mengindahkan rentang umur tersebut, yang oleh sebagian besar orang dianggap sebagai sebuah hal berbahaya. Ia berkeyakinan bahwa dengan waktu yang tepat, yakni 20 tahun, sang lelaki dan sang gadis belia yang nantinya tumbuh dewasa akan bisa berlabuh dan bersatu bersama sekalipun jarak dua usia yang jauh diantara mereka. Gadis belia tersebut bisa bermakna sang Ibu, yang wafat 3 tahun sebelum puisi ini digubah oleh Nizar, yakni tahun 1976.³¹ Sosok ibu yang terlahir kembali menjadi seorang gadis belia dalam benak dan pikiran Nizar menunjukkan kehebatan cinta sang penyair handal tersebut terhadap ibunya. Ini juga menunjukkan bahwa Nizar merupakan sosok yang sangat penuh cinta, hal ini yang juga menjadi dasar atas hebatnya Nizar dalam menuangkan cinta tersebut dalam gubahan syair-syair indah.

Model, Varian Matriks pada Puisi *Ikbarī 'Īsyrīna 'Āman*

Matriks dapat berbentuk satu kalimat, atau bahkan hanya satu kata yang tak teraktualisasikan dalam puisi. Namun, matriks merupakan seluruh makna yang ada dalam tiap kalimat hingga tiap kata yang terdapat pada puisi. Sebelum matriks teridentifikasi, terlebih dahulu ditentukan model terlebih dahulu.³² Adapun model pada puisi ini adalah “jatuh cinta” karena segala tindakan dan harapan serta keyakinan sang penyair bersumber dari jatuh cinta dan kasmaran yang ia rasakan pada gadis belia. *Tsumma 'ūdī, hadza al-chubb, ya zanbiqatī, dan fī al-hawā* adalah redaksi kata-kata yang menampakkan adanya perasaan cinta dari seorang lelaki tersebut, dan hal ini mendominasi pada isi puisi.

Model “jatuh cinta” kemudian diperluas ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh puisi, yaitu (1) penantian, (2) masa & usia, dan (3) temu. Varian pertama, yakni penantian, tergambar pada ungkapan sang penyair ketika memerintahkan si perempuan untuk terus tumbuh dewasa selama 20 tahun ke depan, sang penyair dengan rasa cinta yang tak memuaskan hati tersebut akan terus menanti dan menunggu hingga 20 tahun berlalu dan ia menanti kembalinya sang gadis ke hadapannya.

Varian kedua, yakni masa dan usia, tergambar pada ungkapan penyair ketika mengabaikan kekhawatiran berupa jurang usia antar keduanya, serta penggambaran bahwa mereka berdua adalah dua masa, sehingga jangan tergesa-gesa untuk melompati masa-masa tersebut. Varian ketiga, yakni temu, tergambar pada ungkapan penyair bahwa mereka adalah dua masa, satu pada garis awal, dan satu lagi pada garis paripurna, sehingga karena masa pasti selalu berlalu, mereka juga pasti akan bertemu dalam cinta.

Setelah diketahui model dan variannya baru kemudian ditentukan matriksnya. Riffaterre menyebut matriks sebagai pusat maknanya yang terdapat di dalam teks.³³ Adapun matriks dari puisi *Ikbarī 'Īsyrīna 'Āman* adalah “harapan dan keyakinan seorang lelaki bahwa dua puluh tahun lagi ia akan dapat berlabuh dalam cinta dengan gadis belia yang telah ia cinta sejak saat ini”.

³¹ Musyfiqur Rahman, “Bocah Nizar Qabbani,” *Sastraarab.Com*, last modified 2019, accessed September 24, 2021, <https://sastraarab.com/2019/02/09/bocah-nizar-qabbani/>.

³² Rina Ratih, *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hal 40-41.

³³ *Ibid.* hal 44.

Hipogram pada Puisi *Ikbarī 'Īsyūrīna 'Āman*

Dalam konsep semiotik Riffaterre, puisi baru dapat bermakna penuh apabila dilihat hubungan intertekstualitas dengan teks lain. Hipogram adalah puisi yang menjadi latar penciptaan puisi lain.³⁴ Tanda-tanda dalam puisi *Ikbarī 'Īsyūrīna 'Āman* dari Nizar Qabbani menunjukkan adanya hubungan intertekstual dengan puisi berjudul *Uchibbuki*. Kedua puisi tersebut sama-sama berada dalam antologi puisi *Asyhadu an lā imraata illa anti* yang ditulis oleh Nizar pada 1979, namun berdasarkan penataan urutan, puisi *Uchibukki* lebih dahulu diciptakan oleh Nizar. Tanda-tanda yang paling menonjol pada puisi *Ikbarī 'Īsyūrīna 'Āman* yang secara menonjol dan eksplisit menunjuk pada puisi *Uchibukki* sebagai hipogramnya adalah perasaan cinta seorang laki-laki terhadap perempuan dan kaitan cinta tersebut dengan waktu atau masa.

Secara jelas, judul puisi *Uchibukki* sudah menampakkan makna cinta kepada perempuan yang jelas dan kuat. Kemudian di baris pertama puisi *Uchibukki*, Nizar juga menggariskan kata-kata berupa *Uchibbuki kulla yaumin, tsalātsīna 'āman*, yakni aku mencintaimu setiap hari, selama tiga puluh tahun lamanya. Selain konsep dan tanda cinta, konsep waktu dan masa juga terlihat jelas pada bait pertama puisi *Uchibukki* tersebut. Kemudian pada dua baris terakhir dari puisi *Uchibukki*, Nizar mengungkapkan bahwa *wa asy'uru chīna uchibbuki, an a'ra 'ashrī*, yakni ketika aku mencintaimu aku merasa telah menghinakan masaku. Maka bait ini menegaskan bahwa puisi *Uchibukki* merupakan hipogram dari puisi *Ikbarī 'Īsyūrīna 'Āman*.

PENUTUP

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode untuk menganalisis dan mengkaji tanda serta mengungkap makna yang terdapat di balik tanda tersebut, sedangkan semiotika Riffaterre merupakan salah satu teori fundamental untuk menganalisis dan mengungkap makna pada sebuah puisi. Sedangkan *Ikbarī 'Īsyūrīna 'Āman* sendiri merupakan puisi Nizar Qabbani yang terdapat dalam antologi puisi berjudul *Asyhadu an lā imraata illa anti* (1979).

Berdasarkan pembacaan semiotik Riffaterre pada puisi di atas, maka dapat diungkap makna bahwa makna holistik sajak ini adalah tentang seorang lelaki yang mencintai gadis yang masih belia dan memiliki rentang umur yang jauh dibawahnya. Ia tidak mengindahkan rentang umur tersebut, yang oleh sebagian besar orang dianggap sebagai sebuah hal berbahaya. Ia berkeyakinan bahwa dengan waktu yang tepat, yakni 20 tahun, sang lelaki dan sang gadis belia yang nantinya tumbuh dewasa akan bisa berlabuh dan bersatu bersama sekalipun jarak dua usia yang jauh diantara mereka. Gadis belia tersebut bisa bermakna sang Ibu, yang wafat 3 tahun sebelum puisi ini digubah oleh Nizar, yakni tahun 1976. Sosok ibu yang terlahir kembali menjadi seorang gadis belia dalam benak dan pikiran Nizar menunjukkan kehebatan cinta sang penyair handal tersebut terhadap ibunya. Ini juga menunjukkan bahwa Nizar merupakan sosok yang sangat penuh cinta, hal ini yang juga menjadi dasar atas hebatnya Nizar dalam menuangkan cinta tersebut dalam gubahan syair-syair indah.

Makna tersebut didapat berdasarkan pembacaan hermeneutik yang dikuatkan dengan model “jatuh cinta” yang diperluas ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh puisi, yaitu (1) penantian, (2) masa & usia, dan (3) temu. Selain itu matriks dari puisi ini adalah “harapan dan keyakinan seorang lelaki bahwa dua puluh tahun lagi ia akan dapat berlabuh dalam cinta dengan gadis belia yang telah ia cinta sejak saat ini”. Puisi ini juga memiliki

³⁴ Ibid. hal 139.

hipogram dengan puisi Nizar yang lain yakni *Uchibbuka*, sehingga memperkuat makna yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Lia Muafiqul. "Analisis Semiotik Riffaterre Qasidah 'Nahnu Kâ Asy-Syamsi Wudhûhan' Karya 'Abdurrahman Bin Sholih Al 'Asymawi.'" *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 205–215.
- Anugerah, Dea. "Puisi-Puisi Nizar Qabbani Dan Terjemahannya Yang Meragukan." Last modified June 11, 2017. Accessed September 20, 2021. <https://tirto.id/puisi-puisi-nizar-qabbani-dan-terjemahannya-yang-meragukan-cqkZ>.
- Bäckström, Per. "Forgive Us, o Life! The Sin of Death: A Critical Reading of Michael Riffaterre's Semiotics of Poetry." *Textual Practice* 25, no. 5 (2011): 913–939.
- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.
- Brownlie, Siobhan. "Using Riffaterre to Rehabilitate the Lover." *Literature-Film Quarterly* 36, no. 1 (2008): 52–60.
- Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Faruk. "'Aku' Dalam Semiotika Riffaterre." *Humaniora* 3, no. 1 (1996): 24–33.
- Hasibuan, Sammad. "Puisi 'Ḥanīn' Karya Faruq Juwaidah Dalam Antologi Law Annanā Lam Naftariq (Analisis Semiotika Riffaterre)." *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2021): 21–33.
- Hoed, Benny H. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Latif, Abdul, and Nur Safitri. "Asy-Syi'ru 'Man 'Allamani Hubban Kuntu Lahu 'Abdan' Li Nizar Qabbani (at-Tahlil as- Simiyai Li Michael Riffaterre)." *International Journal of Arabic Language Teaching* 1, no. 02 (2019): 191.
- Latifi, Yulia Nasrul. "Puisi Ana Karya Nazik Al-Mala'ikah (Analisis Semiotik Riffaterre)." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2013): 25.
- Margolis, Joseph, and Michael Riffaterre. "Semiotics of Poetry." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 39, no. 1 (1980): 93.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nailarrochim, Noor. "Puisi Al-Kulira Karya Nazik Al-Malaikah (Studi Analisis Semiotika Michael Riffaterre)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 2 (2020): 225–238.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Qabbani, Nizar. *Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau*. Edited by Musyfiqur Rahman. Yogyakarta: BasaBasi, 2018.
- Rahman, Musyfiqur. "Bocah Nizar Qabbani." *Sastraarab.Com*. Last modified 2019. Accessed September 24, 2021. <https://sastraarab.com/2019/02/09/bocah-nizar-qabbani/>.

Yusuf Haikal

Michael Riffaterre's Semiotic Analysis on the Poetry Ikbari 'Īsyūrīna Āman by Nizar Qabbani

Ratih, Rina. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Scalia, Bill R. "Toward a Semiotics of Poetry and Film: Meaning-Making and Extra-Linguistic Signification." *Film Quarterly* 40, no. 1 (2012): 46–53.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Sukron, Kamil. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.